

HUBUNGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN KEBERHASILAN MENYUSUI PADA BAYI SECARA EKSKLUSIF

Oleh;

Sehmawati¹⁾, Wiji Utami²⁾

1) Dosen Universitas An Nuur, Email: watisehma@yahoo.com

2) Dosen Universitas An Nuur, Email: wijiutami88@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi usia 0 sampai 6 bulan tanpa diberikan tambahan makanan apapun. Pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 29,5% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 35,7%. Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah perilaku pencarian puting payudara ibu setelah bayi lahir. Bayi yang berhasil menemukan payudara ibunya diharapkan dapat melatih motorik bayi sebagai langkah awal untuk meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak sehingga dapat dilanjut IMD lebih mudah. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kematian bayi adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Secara Eksklusif.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Korelatif* dengan pendekatan *Cros-Sectional*, sampel yang digunakan adalah 36 ibu yang mempunyai bayi usia 8 bulan, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*.

Hasil: Dari 36 responden yang berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebanyak 72,2% (26) responden. Dari 36 reponden yang berhasil dalam menyusui secara eksklusif sebanyak 83,3% (30) responden. Dari hasil penelitian dari 36 responden didapatkan 80% (24) responden berhasil melakukan inisiasi menyusui dini dan berlanjut ASI eksklusif dan dan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak ASI eksklusif sebanyak 66,7% (4) responden dengan *p-value* $0,038 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Keberhasilan Menyusui pada Bayi Secara Eksklusif

Kesimpulan : Terdapat Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan menyusui pada bayi secara eksklusif.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini, Keberhasilan Menyusui Secara Eksklusif

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE IMPLEMENTATION OF EARLY
BREASTFEEDING INITIATION AND THE SUCCESS OF EXCLUSIVE
BREASTFEEDING IN BABIES**

By;
Sehmawati¹⁾, Wiji Utami²⁾

1) Lecturer of Universitas An Nuur, Email: watisehma@yahoo.com

2) Lecturer of Universitas An Nuur, Email: wijiutami88@gmail.com

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is only breastfeeding for infants aged 0 to 6 months without any additional food. Breastfeeding in Indonesia in 2016 amounted to 29.5% and increased in 2017 amounted to 35.7%. Early breastfeeding (IMD) initiation is the behavior of looking for a mother's nipples after the baby is born. Babies who have succeeded in finding their mother's breasts are expected to be able to train baby's motor as a first step to improve the inner bond between mother and child so that it can be continued with IMD more easily. Efforts are made to prevent infant deaths by giving breast milk (ASI) immediately after birth or Early Breastfeeding Initiation (IMD) and exclusive breastfeeding. The aims is to find out the relationship between the implementation of early breastfeeding initiation with the success of exclusif breastfeeding in babies.

Method: The type of research used is a descriptive correlative with a Cross-Sectional approach, the sample used was 36 mothers who have babies aged 8 months, with a sampling technique that is total sampling.

Results: From 36 respondents who succeeded implementing early breastfeeding as much as 72,2% (26) respondents. Of the 36 respondents who succeeded exclusively in breastfeeding 83.3% (30) respondents. From the results of 36 respondents, 80% (24) respondents succeeded in initiating early breastfeeding and continued exclusive breastfeeding and those who did not succeed in implementing early breastfeeding and not exclusive breastfeeding were 66,7% (4) respondents with p -values $0,038 < 0,05$ so is rejected and H_1 is accepted, meaning there is a relationship between the implementation of early breastfeeding initiation with the success of exclusif breastfeeding in babies.

Conclusion: There is a relationship between the implementation of early breastfeeding initiation with the success of breastfeeding exclusively for infants.

Keywords: Initiation of Early Breastfeeding, The Success of Breastfeeding Exclusively

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah bayi lahir. Inisiasi Menyusu Dini dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu keberhasilan menyusui. Dalam langkah persalinan, melakukan IMD merupakan langkah awal bayi untuk memulai menyusui dengan cara merangkak di dada ibu yang disebut *breast crawl*, yaitu setiap bayi saat diletakkan diperut ibunya segera setelah lahir mempunyai kemampuan untuk menemukan payudara ibunya dan mengambil minum pertamanya dengan kemampuannya sendiri (Suradi, 2010).

Pelaksanaan IMD diharapkan dapat melatih motorik bayi, dan sebagai langkah awal untuk membentuk ikatan batin antara ibu dan anak (Sunar, 2012). Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan IMD sebagai tindakan penyelamat kehidupan, karena IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Retna dan Diah, 2009). IMD merupakan gerbang awal dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada bayi dan dapat membantu merangsang produksi ASI sehingga meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Riksani, 2012).

ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberikan ASI dan tidak diberi

makanan dalam bentuk apapun dari usia 0-6 bulan (Riksani, 2012). Pemberian ASI secara eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan bayi, dan melanjutkannya dalam waktu dua tahun atau lebih, menjadikan ASI sangat seimbang dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan yang dibutuhkan sampai usia enam bulan (Pollard, 2015).

Menyusui bayi mendatangkan keuntungan bagi bayi, ibu, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai makanan bayi yang paling sempurna, ASI mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan. ASI juga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi lantaran mengandung zat penangkal penyakit, yakni immunoglobulin. ASI mengandung rangkaian asam lemak tak jenuh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. Bagi ibu, menyusui dapat mencegah perdarahan setelah persalinan, mempercepat mengecilnya rahim, menunda masa subur, mengurangi anemia, dan mencegah kanker ovarium dan payudara (Sunar, 2012).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kematian bayi adalah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Hal ini didukung oleh pernyataan United Nations

Childrens Fund (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita didunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Yumei, 2017).

Presentase pelaksanaan IMD di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 sebesar 82,37% sedangkan pada tahun 2016 sebesar 78%. Kabupaten Grobogan mengupayakan agar bayi baru lahir harus segera dilakukan kontak kulit langsung dengan ibunya, namun masih terdapat bayi yang tidak dilakukan IMD (Profil jateng 2018). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pulokulon II presentase pelaksanaan IMD pada tahun 2018 sebesar 95%. Yang menyebabkan presentase pelaksanaan IMD tidak 100% karena terdapat bayi yang meninggal di dalam rahim sehingga tidak terlaksana pelaksanaan IMD (Dinkes Kabupaten Grobogan, 2018).

Persentase pemberian ASI eksklusif Provinsi Jawa Tengah pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2017 sebesar 54,4%. Sedikit meningkat di bandingkan persentase pemberian ASI tahun 2016 yaitu 54,2%. Persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Grobogan hanya 11,1% dan merupakan urutan kedua terbawah di Jawa

Tengah setelah Kabupaten Temanggung (Profil Jateng, 2017).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan, Puskesmas Pulokulon II adalah peringkat 3 terbawah dengan cakupan pemberian ASI eksklusif. Dari 2 tahun terakhir menunjukkan penurunan jumlah ibu menyusui secara eksklusif. Dari data yang telah diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Keberhasilan Menyusui pada Bayi secara Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pulokulon II.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Korelatif dengan pendekatan *Cros-Sectional* yaitu cara pendekatan observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu. (Notoatmodjo, 2010)

Populasi adalah wilayah generalis yang terdiri atas obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 8 bulan, dan anggota populasi digunakan sebagai sampel sebanyak 36 responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	f	(%)
17-25	14	38,8%
26-35	22	61,2%
Total	36	100,0%

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Paritas

Karakteristik Paritas	f	(%)
Primipara	11	30,6%
Multipara	25	69,4%
Total	36	100,0%

Tabel 3. Distribusi Pelaksanaan IMD

Variabel IMD	f	(%)
IMD	34	94,4%
Tidak IMD	2	,5,6%
Total	36	100.0

Tabel 4. Distribusi Keberhasilan IMD

Variabel IMD	f	(%)
Berhasil	26	72.2
Tidak berhasil	10	27.8
Total	36	100.0

Tabel 5. Distribusi Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Secara Eksklusif

Variabel ASI	f	(%)
Eksklusif	30	83.3%
Tidak Eksklusif	6	16.7%
Total	36	100.0%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi Secara Eksklusif

IMD	ASI Eksklusif		Total	p value Fisher's Exact Test
	Eksklusif	Tidak Eksklusif		
Berhasil	24 (80.0%)	6 (20.0%)	30 (100.0%)	Approx. Sig 0,039 < 0,05
Tidak Berhasil	2 (33.3%)	4 (66.7%)	6 (100.0%)	
Total	26 (72.2%)	10 (27.8%)	36 (100%)	

PEMBAHASAN

1. Usia

Dari hasil penelitian didapatkan karakteristik ibu yang mempunyai bayi usia 8 bulan terbanyak yaitu usia antara 27

sampai 33 tahun sebanyak 44,4% atau 6 responden, usia antara 22 sampai 26 tahun sebanyak 36,1% atau 13 responden, dan usia antara 17 sampai 21 tahun sebanyak 19,4% atau 7 responden.

Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung untuk pemberian ASI eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta pemberian ASI (Depkes RI, 2016).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Untari (2017), mengenai pemberian ASI secara eksklusif berdasarkan umur jumlah responden 33 responden didapatkan yang memberikan ASI eksklusif usia 20-35 tahun sebanyak 24 responden. Dengan p value = 1,00, nilai p value > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Paritas

Dari hasil penelitian, karakteristik ibu dengan jumlah kelahiran multipara sebanyak 69,4% atau 25 responden, sedangkan jumlah kekelahiran primipara sebanyak 30,6% atau 11 responden.

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan dan hidup oleh seorang ibu (Nursalam, 2008). Paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan ASI dan hal

ini berpengaruh pada perilaku ibu saat menyusui.

Menurut Proverawati (2010), paritas tidak berhubungan dengan produksi ASI. Pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI pada hari keempat lebih tinggi dibandingkan pada ibu yang baru melahirkan pertama kalinya. Proses terjadinya pengeluaran ASI dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting payudara ibu. Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung pada stimulasi pada kelenjar payudara.

3. Pelaksana Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksana inisiasi menyusui dini sebanyak 94,4% atau 34 responden, dan tidak pelaksana inisiasi menyusui dini sebanyak 5,6% atau 2 responden.

Pada dasarnya pelaksanaan IMD tetap dapat dilaksanakan pada semua proses persalinan, kecuali atas indikasi medis tertentu yang ditetapkan atau diputuskan oleh tim dokter pada saat persalinan berlangsung. Kondisi medis yang dimaksudkan antara lain bayi hipotermia karena pengaruh suhu dingin disekitarnya, bayi keracunan mekonium, bayi asfiksia, ibu perdarahan hebat, ibu yang kehilangan kesadaran, serta bayi prematur dengan berat kurang dari 2500 gram.

4. Keberhasilan Pelaksanaan IMD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang berhasil sebanyak 72,2% (26 responden), dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang belum berhasil sebanyak 27,8% atau 10 responden.

Segera setelah bayi terlahir ke dunia, hal pertama yang harus dilakukan oleh pihak yang membantu persalinan maupun oleh ibu sendiri adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD merupakan suatu prosedur atau langkah awal yang harus dilakukan pada ibu dan bayi. IMD dilakukan dengan cara membiarkan kulit bayi melekat pada kulit ibu segera setelah persalinan. Kontak kulit ini dibiarkan kurang lebih selama satu jam atau sampai menyusui awal sekali (Riksani, 2012:41-42).

Pada pelaksanaan IMD, bayi dibiarkan mencari puting susu secara mandiri. Ketika itu, ibu dapat merangsang bayi dengan sentuhan lembut dan mendekatkan bayi pada puting payudara. Dalam proses IMD dibutuhkan kesiapan mental ibu sejak masa kehamilan hingga persalinan selesai dengan dukungan keluarga yang dibutuhkan oleh ibu saat proses IMD.

IMD dapat mencegah kematian bayi di negara berkembang pada usia dibawah 28 bulan, namun jika menyusui pertama, saat bayi berusia diatas dua jam dan

dibawah 24 jam pertama, maka dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari (Retna dan Diah, 2009).

5. Keberhasilan Menyusui pada Bayi Secara Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi keberhasilan menyusui pada bayi secara eksklusif sebanyak 83,3% atau 30 responden dan yang tidak berhasil menyusui pada bayi secara eksklusif sebanyak 16,7% atau sebanyak 6 responden.

Pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI (air susu ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan tambahan lain dan tetap diberikan ASI sampai berumur 2 tahun (Purwanti, 2004).

Dari hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat ibu yang tidak melakukan pemberian ASI secara Eksklusif sebanyak 16,7% (6) responden. Faktor yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak optimal karena ibu aktif bekerja. Bagi ibu menyusui yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan. Inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI eksklusif.

Penelitian Meiyana (2010) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif adalah usia ibu, status pekerjaan ibu, urutan kelahiran bayi dan petugas kesehatan. Uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan, yang menandakan bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang memberikan ASI eksklusif 4 kali dibandingkan yang tidak bekerja.

6. Hubungan Pelaksanaan IMD Dengan Keberhasilan Menyusui pada Bayi Secara Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 36 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebanyak 80 % atau 24 responden dan ibu yang berhasil pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 20,0% atau 6 responden. Sedangkan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 33,3% atau 2 responden dan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak ASI eksklusif sebanyak 66,7% atau 4 responden.

IMD merupakan gerbang awal dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada bayi. IMD dapat membantu merangsang produksi ASI sehingga meningkatkan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Riksani, 2012).

Inisiasi menyusui Dini dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu keberhasilan menyusui. Dalam langkah persalinan, melakukan IMD merupakan langkah awal bayi untuk memulai menyusui dengan cara merangkak di dada ibu yang disebut *breast crawl*, yaitu setiap bayi saat diletakkan diperut ibunya segera setelah lahir mempunyai kemampuan untuk menemukan payudara ibunya dan mengambil minum pertamanya dengan kemampuannya sendiri (Suradi, 2010).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Fathiyatur (2017), sebanyak 40 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebanyak 50% (20) responden berhasil melakukan IMD. dari responden yang berhasil melakukan IMD, 90% (18) responden berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan 10 % (2) responden tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Responden yang tidak berhasil dalam pelaksanaan IMD, sebanyak 45% (9) responden yang berhasil memberikan ASI eksklusif, dan sebanyak 55% (11) responden tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan menyusui eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 36 responden sebanyak 80 % atau 24 responden dan ibu yang berhasil pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 20,0% atau 6 responden. Sedangkan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 33,3% sebanyak 2 responden dan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak ASI eksklusif sebanyak 66,7% atau 4 responden maka menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan menyusui pada bayi secara eksklusif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p\text{ value} = 0,039$ artinya $p\text{ value} < 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Terdapat hubungan keberhasilan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan dalam menyusui secara eksklusif.

Hal penting yang tidak disadari selama ini bahwa kontak kulit bayi dan ibu sangat penting dan bayi segera setelah lahir dapat menyusui sendiri. *Bonding* (ikatan kasih sayang) antara ibu-bayi akan lebih baik karena pada 1-2 jam pertama bayi dalam keadaan siaga yaitu siap untuk menyusui pada ibunya. Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama menyusui (Roesli, 2008).

Pada studi kualitatif Fikawati dan Syafiq (2010) menyatakan bahwa faktor predisposisi kegagalan ASI eksklusif yaitu pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang tentang menyusui dan faktor yang paling mungkin menyebabkan kegagalannya adalah tidak terlaksana IMD. Dari masa kehamilan, sangat penting bagi ibu untuk dibekali pengetahuan tentang manfaat dan keunggulan menyusui, fisiologi laktasi serta bagaimana cara memposisikan dan meletakkan bayi pada payudara. Usia yang matang akan meningkatkan kesiapan psikologi pada ibu, karena dengan sikap dan keputusan ibu yang baik dan positif untuk menyusui bayi yang berpengaruh terhadap perilaku dan memberikan ASI eksklusif, ketika ibu mempunyai respon yang baik untuk menyusui maka ibu tersebut akan berkomitmen untuk memberikan ASI pada bayinya (Hatfield, 2008).

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebagian besar berhasil sebanyak 72,2% berhasil, dan sebanyak 27,8% belum berhasil.
2. Keberhasilan menyusui secara eksklusif yaitu sebagian besar ibu dapat menyusui secara eksklusif sebesar 83,3% dan sebanyak 16,7% tidak ASI Eksklusif.

3. kesimpulan penelitian ini didapatkan berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 80% dan tidak berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 20,0%. Tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini berlanjut dalam ASI eksklusif sebanyak 33,3% dan yang tidak berhasil dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan tidak ASI eksklusif sebanyak 66,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, 2014. *Aplikasi metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Arini, Meilani 2013. *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten*. E-journal.akbid-purworejo.ac.id. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019)
- Departemen Kesehatan RI, 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta. Depkes RI Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta. Depkes RI Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Grobogan 2018*.
- Dinas kesehatan provinsi jawa tengah. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. www.dinkesjatengprov.go.id diakses pada hari senin tanggal 17 desember 2017.
- Notoatmodjo S, 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- Pollard M, alih bahasa, E.Elly Wiriawan, 2015. *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. Jakarta : EGC.
- Proverawati, A. 2010. *Kapita Selekta ASI & Menyusui*. Jakarta. Nuha Medika.
- Ratnaningsih D, 2017. *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Mlati II*. www.permata-indonesia.ac.id. (diakses pada tanggal 24 Maret 2019).
- Riksani Ria, 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Edisi pertama. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Roesli U, 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda. Jakarta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. cetakan ke- 23 .Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sunar D, 2012. *Buku Pintar Asi Eksklusif*. Jogjakarta.
- Suradi R, dkk. 2010. *Indonesia Menyusui*. IDAI.
- Untari, 2017. *Hubungan antara karakteristik ibudengan pemberian asi eksklusif diwilayah kerja puskesmas minggir kabupaten sleman*. Article (diakses pada tanggal 18 Juli 2019).
- Yumei M , 2017. *Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif dan Iisiasi Menyusui Dini(IMD)*. Volume 8, Nomor 3 Hal. 60-80